

**Analisa Marketable Surplus Beras
(Studi Kasus di Desa Dusun Muara Aman Kecamatan Lebong Utara
Kabupaten Lebong)**

*Marketable Surplus of Rice Analysis
(Case Study In Dusun Muara Aman, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten
Lebong)*

Nusril, Hadi Sofyan Harahap dan Ketut Sukiyono

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

Jln. Raya Kandang Limun Bengkulu 38371A

ksukiyono@yahoo.com

ABSTRACT

Food needs increase along with the increasing of population. This condition affects agricultural sector especially paddy becoming significant. The geographical situation and increasing food needs lead to Lebong Regency government to focus their economic development in paddy sector. This research is aimed at estimating marketable surplus of rice, examining factors that influencing marketable surplus. This research is conducted in Dusun Muara Aman village, North Lebong sub-district Lebong district. Fifty two samples are selected using stratified random sampling method. To analyse factor influencing marketable surplus, multiple regression model is used and estimated using Ordinary Least Square method. The result show that the percentage marketable surplus of rice in Dusun Muara Aman is 46% from total output. Factors influencing marketable surplus of rice in Dusun Muara Aman are total output, off-farms income, member of household, rice price, land ownership, payment method of fertilize urea and main household income.

Key words : marketable surplus, paddy

PENDAHULUAN

Propinsi Bengkulu memiliki luas areal pertanian yang ditanami padi 105.548 ha dengan produksi sebesar 413.475 ton pada tahun 2003. Selain pembangunan sektor pertanian ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tani dan memenuhi kebutuhan pangan, sektor ini juga diharapkan mampu menyerap tenaga kerja di Bengkulu yang pada tahun 2003 jumlahnya mencapai 740.148 jiwa (BPS, 2003). Sebagai salah satu kabupaten yang baru, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lebong menitikberatkan sektor perekonomian daerahnya pada pembangunan pertanian, khususnya tanaman padi. Pemerintah daerah merencanakan kabupaten Lebong sebagai daerah lumbung padi di Propinsi Bengkulu pada lima tahun ke depan.

(BPIP Lebong Utara, 2004). Kebijakan ini diambil berdasarkan pada potensi kabupaten ini dimana tahun 2004 adalah 9.329 ha dengan produksi 42.350 ton. Pengembangan komoditi padi di daerah ini juga didukung oleh tersedianya sarana irigasi baik teknis, setengah teknis maupun irigasi sederhana. Secara rinci, luas irigasi teknis adalah 1.586 ha, setengah teknis 2.665 ha, sederhana 5.003 ha dan usahatani padi rawa seluas 1.075 ha. Dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, hal yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa jumlah produksi dari petani tidak semuanya dapat dijual ke pasar (Suryanarayana, 1995). Petani masih mengeluarkan hasil produksinya untuk kebutuhan pangan keluarga, upah-upah tenaga kerja yang berbentuk natura (padi/beras) atau dikeluarkan untuk sewa lahan. Kelebihan produksi padi yang dapat dipasarkan

disebut marketable surplus. Untuk itu dalam menentukan kebijakan di bidang pangan, perlu dilihat seberapa besar jumlah *marketable surplus* beras suatu daerah sehingga tidak terjadi kekurangan atau kelebihan pangan di daerah tersebut. Penelitian ini mencoba menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi padi yang dapat dipasarkan di Desa Dusun Muara Aman Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara purposive (sengaja) yaitu di Desa Dusun Muara Aman Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong dengan alasan lokasi ini merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di daerah Lebong. Pertanian di desa ini sudah termasuk maju dibanding daerah lain di Kabupaten Lebong dengan sistem pengairan irigasi teknis dan dengan tingkat produktivitas padi sawah yang mencapai 4,8 ton ha⁻¹.

Data pada penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan 52 petani sampel dan pedagang sampel berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Pengambilan petani sampel dilakukan dengan metode *Stratified Random Sampling* dimana populasi petani dikelompokkan ke dalam tiga strata berdasarkan luas lahan. Jumlah masing-masing sampel pada tiap strata adalah strata I dengan luas lahan kurang dari 0,89 Ha sebanyak 14 sampel, strata II luas lahan dari 0,89 – 1,53 Ha sebanyak 28 sampel serta 10 petani contoh untuk strata III luas lahan di atas 1,53 Ha.

Analisis data marketable surplus dilakukan dengan analisis data kuantitatif yaitu menganalisis data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan angka-angka atau perhitungan statistik. Analisis marketable surplus padi digunakan persamaan linear berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) yang dirumuskan.

$$m = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3 + b_4X_4 + a_1D_1 + a_2D_2 + a_3D_3 + e$$

Di mana :

m = Marketable Surplus (%)

X_1 = Total produksi beras (kg MT⁻¹)

X_2 = Jumlah penerimaan luar usahatani padi (rupiah MT⁻¹)

X_3 = Jumlah anggota rumah tangga (Orang)

X_4 = Harga beras (Rp kg⁻¹)

D_1 = Status Kepemilikan Lahan

$D_1 = 1$, kalau pemilik

$= 0$, kalau Non Pemilik

D_2 = Pembayaran pupuk urea

$D_2 = 0$, kalau pembayaran dengan uang

$= 1$, kalau pembayaran natura

D_3 = Penerimaan utama keluarga

$D_3 = 1$, kalau Penerimaan utama dari usahatani

$= 0$, jika Penerimaan luar usahatani

a_i, b_i = Koefisien regresi

a_0 = Konstanta

e = Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Hasil Penelitian di Desa Dusun Muara Aman menunjukkan rata-rata umur petani 43,73 tahun dengan interval umur antara 25 sampai 58 tahun. Persentase terbesar dari umur responden usahatani padi di daerah penelitian terdapat pada kelompok umur antara 46 sampai 51 tahun yaitu sebesar 28,85% dan persentase terendah terdapat pada kelompok umur antara 25 sampai 33 tahun yaitu sebesar 15,39%. Persentase tersebut menunjukkan petani di Desa Dusun Muara Aman berada dalam usia produktif. Sebagian besar dari petani telah menamatkan Pendidikan SD yaitu 40,38%.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani di daerah penelitian masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani disebabkan karena kondisi ekonomi masa lalu yang tidak mendukung untuk mendapatkan pendidikan yang lebih lama. Namun dari data yang diperoleh di lapangan menjelaskan bahwa tidak ditemukan petani yang buta huruf karena semua responden pernah duduk di bangku sekolah. Lebih lanjut, survei mendapatkan rata-rata jumlah tanggungan petani di daerah penelitian adalah sebanyak 4,33 orang dengan interval antara 2

sampai 8 orang. Persentase jumlah anggota keluarga petani terbesar antara 3 sampai 4 orang, yakni 75%, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah rata-rata anggota keluarga di daerah penelian relatif besar.

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa rata-rata luas lahan yang diusahakan petani di daerah penelitian adalah 1,17 ha dengan interval antara 0,25 sampai 3 ha. Secara teori luas lahan akan berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Luas lahan di daerah penelitian sudah lebih luas dari luas rata-rata kepemilikan lahan di Indonesia yaitu 0,65 ha (Firmansyah, 1999). Sebagian petani memiliki lahan 3 ha namun masih banyak juga petani yang memiliki lahan yang sempit. Hal ini dikarenakan lahan yang dimiliki petani kebanyakan lahan warisan yang akan semakin sempit kepemilikan nya seiring pertumbuhan jumlah penduduk

Selain dari usahatani padi, petani juga memiliki penghasilan tambahan yaitu dari kebun. Di Desa Dusun Muara Aman kebanyakan kebun ditanami kopi, karet dan nilam. Rata-rata kepemilikan kebun dari responden adalah 0,36 ha dan luas lahan kebun terbesar ada pada interval 0 – 0,4 ha yaitu 86,54%. Persentase jumlah lahan kebun yang sempit dimungkinkan karena sumber penghasilan utama keluarga responden adalah usahatani padi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman petani padi dalam berusahatani adalah 16,75 tahun dengan interval antara 3 sampai 33 tahun. Persentase pengalaman berusahatani padi pada interval antara 3 sampai 12 tahun adalah sebesar 44,23%. Jadi dapat disimpulkan bahwa petani di daerah penelitian sudah cukup berpengalaman.

Produksi dan alokasi penggunaannya

Jumlah rata-rata produksi dan alokasi penggunaan pada usahatani padi di Desa Dusun Muara Aman berdasarkan jumlah pengeluaran yang semestinya dikeluarkan petani baik langsung maupun tidak langsung (non riil) dan pengeluaran yang benar-benar dikeluarkan petani secara

langsung (riil) lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Jumlah rata-rata produksi, konsumsi, bibit, upah giling, pembayaran pupuk urea, sewa lahan, zakat dan marketable surplus secara non riil (Tabel 1). Data ini disajikan hanya untuk membandingkan rata-rata marketable surplus beras di Desa Dusun Muara Aman jika dianggap seluruh petani responden membayar sewa lahan, membayar zakat, pembayaran pupuk urea, dan bibit dengan natura.

Di samping itu, sebagai pembanding Tabel 1 juga menyajikan alokasi produksi riil hal ini didasari bahwa kondisi petani yang tidak seluruhnya mengalokasikan hasil produksinya untuk kepentingan yang sama dan Dilihat dari sisi produksi, rata-rata produksi padi sebanyak 5.431,44 Kg UT⁻¹ atau 3.530,44 Kg beras UT⁻¹ dengan rendemen 65%. Rendemen 65% diperoleh dari informasi petani dan pengusaha *Rice Milling Unit* yang ada di desa tersebut. Dengan rata-rata luas lahan garapan responden 1,17 ha, maka diperoleh rata-rata produksi usahatani padi di Desa Dusun Muara Aman sebesar 4.642,26 kg ha⁻¹. Rata-rata produksi di Desa Dusun Muara Aman pada musim tanam 2005 masih berada di bawah standar produksi di pulau Jawa yaitu 5.730 kg ha⁻¹ (BPS, 2000). Hal ini mungkin disebabkan penggunaan input-input produksi yang belum efektif, seperti ; penggunaan pupuk, bibit, dan obat-obatansecara bersama-sama.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari seluruh jumlah produksi rata-rata petani mengalokasikannya untuk konsumsi sebesar 15,53%. Jumlah produksi yang dialokasikan oleh petani untuk konsumsi disiapkan untuk persediaan konsumsi dalam setahun. Hal ini dikarenakan kebiasaan petani pada tahun sebelumnya, dimana melakukan kegiatan usahatani padi dilakukan sekali dalam setahun. Pada tahun ini sebagian petani mencoba frekuensi penanaman padi menjadi dua kali dalam setahun, namun petani masih menyiapkan alokasi produksi untuk konsumsi dalam setahun karena takut gagal panen pada musim tanam berikutnya.

Tabel 1. Produksi dan alokasinya pada usahatani padi di Desa Dusun Muara Aman Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Tahun 2005

Uraian	Non Riil			Riil		
	Rata-rata		Persentase (%)	Rata-rata		Persentase (%)
	Padi (kg)	Beras (kg)		Padi (g)	Beras (kg)	
Produksi	5431,44	3530,44	100	5431,44	3530,44	100,00
Konsumsi	843,55	548,31	15,53	843,55	548,31	15,53
Bibit	74,42	48,38	1,37	70,96	46,13	1,31
Upah panen dan treser	905,24	588,41	16,67	905,24	588,41	16,67
Upah giling	362,10	235,36	6,67	362,10	235,36	6,67
Pembayaran pupuk urea	183,08	119,00	3,37	66,27	43,08	1,22
Sewa lahan	1810,48	1176,81	33,33	231,54	150,50	4,26
Zakat	543,14	353,04	10,00	450,98	293,14	8,30
Marketable surplus	709,43	461,13	13,06	2500,80	1625,52	46,04

Sumber : Data Primer (diolah), 2005; 1 kg padi = 0,65 kg Beras

Jenis padi yang ditanam oleh petani adalah jenis IR 64 dengan pertimbangan jenis tersebut cepat masa produksinya yaitu kurang lebih 110 hari, selain rasanya enak dan lunak. Jumlah produksi yang dialokasikan secara riil untuk bibit adalah 1,31% sedangkan alokasi bibit secara non riil sebesar 1,37%. Perbedaan antara alokasi bibit secara riil dan non riil ini dikarenakan 7,69% petani tidak mengalokasikan hasil produksinya untuk bibit pada musim tanam berikutnya, namun mengalokasikan keuangan keluarga dari hasil penjualan beras atau dari penerimaan luar keluarga.

Kebiasaan di Kabupaten Lebong pada saat panen padi dilakukan dengan borongan. Tidak terkecuali di Desa Dusun Muara Aman, sistem pemanenan padi dilakukan dengan borongan dengan pembagian hasil panen 6:1, maksudnya dalam 6 karung disisihkan 1 karung untuk upah panen dan biaya mesin perontok (*Treser*). Jumlah produksi yang dialokasikan untuk upah panen dan *treser* rata-rata sebesar 16,67% dari jumlah produksi. Alokasi produksi yang dibayarkan untuk upah panen dan *treser* sudah termasuk semua biaya panen.

Untuk upah giling biasanya RMU menetapkan bagi hasil 15 :1 artinya setiap hasil giling padi 15 kaleng, dikeluarkan upah giling 1 kaleng. Jumlah alokasi produksi usahatani padi yang digunakan untuk upah giling rata-rata adalah 362,10 kg padi atau 235,36 kg beras. Biasanya masing-masing RMU menawarkan fasilitas bagi

konsumennya berupa penyediaan gudang dan tempat penjemuran secara gratis. Selain menawarkan jasa penggilingan, RMU juga terkadang membeli beras hasil produksi petani.

Lebih lanjut dari penelitian didapatkan bahwa jumlah petani yang mengalokasikan produksi untuk pembayaran pupuk urea sebanyak 34,61%. Pedagang saprodi yang ada di lokasi penelitian menawarkan paket penjualan pupuk urea secara utang dengan kesepakatan pada saat panen petani membayar pupuk urea tersebut dengan beras. Satu karung pupuk urea (50 kg) dibayar dengan beras sebesar 3,5 kaleng (56 kg) pada saat panen. Besarnya alokasi produksi untuk pembayaran pupuk urea di daerah penelitian secara riil adalah 1,22% dari total produksi dan 3,37% untuk non riil. Alokasi produksi riil rata-rata yang digunakan untuk sewa lahan pada penelitian sebesar 4,26%. Untuk sewa lahan di Desa Dusun Muara Aman berlaku sistem bagi hasil dengan perbandingan 3 :1 Artinya dalam tiga karung produksi padi dikeluarkan sewa lahan 1 karung. Hasil penelitian menunjukkan petani padi di Desa Dusun Muara Aman terdapat 13,46% petani penyewa dan 86,54% petani pemilik. Untuk analisa non riil, 33,33% produksi padi dialokasikan untuk sewa lahan. Persentase non riil ini cukup tinggi dikarenakan seluruh responden dianggap mengeluarkan biaya sewa lahan dengan *natura*. Dari perbandingan ini jelas terlihat pengaruh antara petani penyewa dan petani pemilik dalam hal pengalokasian produksi.

Hasil penelitian menunjukkan 73,07% petani mengalokasikan hasil produksinya untuk zakat. Zakat padi dibayar pada saat panen dengan perbandingan 10 : 1, artinya dalam 10 karung padi dikeluarkan zakatnya 1 karung padi. Total produksi yang dialokasikan untuk zakat rata-rata sebesar 8,30%. Sementara pada alokasi produksi non riil terlihat persentase zakat adalah 10% dikeluarkan untuk zakat.

Setelah petani mengeluarkan hasil produksi untuk kebutuhan konsumsi, upah yang bersifat *natura* dan zakat maka sisa dari hasil produksi tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Marketable surplus beras riil di Desa Dusun Muara Aman musim tanam Maret 2005 adalah 84.527,13 kg beras dengan rata-rata 1.625,52 kg UT⁻¹. Dari hasil tersebut diperoleh persentase marketable surplus beras di Desa Dusun Muara Aman adalah 46,04% sementara 53,96% digunakan untuk konsumsi, bibit, upah panen dan treser, upah giling, pembayaran pupuk dan zakat. Rata-rata marketable surplus berdasarkan alokasi secara non riil adalah sebesar 709,43 kg padi UT⁻¹ atau 461,13 kg beras UT⁻¹. Rata-rata ini jauh lebih rendah dari alokasi produksi riil. Jadi jelas terlihat pembagian hasil produksi mempengaruhi jumlah marketable surplus.

Faktor yang Mempengaruhi Marketable Surplus Beras

Dugaan model regresi marketable surplus padi digunakan data pengeluaran riil sesuai dengan konsep dasar marketable surplus yaitu jumlah produksi yang dapat dipasarkan setelah dikeluarkan alokasi produksi yang benar-benar dikeluarkan petani dalam bentuk *natura*. Hasil estimasi model marketable surplus beras di Desa Dusun Muara Aman dapat dilihat pada Tabel 2.

Koefisien determinasi (R^2) dari model penelitian marketable surplus beras di Desa Dusun Muara Aman adalah 0,85 (Tabel 2). Nilai ini menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi beras yang dapat dipasarkan dijelaskan oleh variabel total produksi, penerimaan luar usahatani padi, jumlah anggota rumah tangga, harga beras, status kepemilikan lahan, pembayaran pupuk urea dan penerimaan utama keluarga sebesar 85%.

Sedangkan 15% lagi dijelaskan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam model ini, diduga seperti harga-harga barang lain kebutuhan petani selain beras, luas lahan dan persentase pembagian hasil produksi padi. Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan uji F. Hasil analisa didapatkan bahwa besarnya F_{hitung} (35,564) lebih besar dari F_{tabel} (2,95) pada $\alpha = 0,01$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pada taraf keyakinan 99%. Dari hasil estimasi dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini sudah cukup baik untuk digunakan dalam menganalisa marketable surplus di daerah penelitian.

Hasil estimasi model marketable surplus beras menunjukkan bahwa variabel penerimaan luar usahatani dan pembayaran pupuk urea masing-masing tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada taraf keyakinan 95%. Sedangkan variabel total produksi, jumlah anggota rumah tangga, harga beras, status kepemilikan lahan dan penerimaan utama keluarga masing-masing berpengaruh nyata terhadap marketable surplus.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} peubah total produksi lebih besar dari t_{tabel} pada taraf keyakinan 95%. Hasil ini menyimpulkan bahwa total produksi yang memiliki tanda positif berpengaruh nyata terhadap perubahan marketable surplus beras sesuai dengan harapan yang melatar belakangi penyusunan model ini. Menurut Khan and Chowhury (1962) dalam Mubyarto (1970) hasil penelitian di Pakistan menunjukkan bahwa penambahan satu unit produksi akan menambah tiga persepuluh unit marketable surplus. Hal senada juga diutarakan oleh Lim (1979), penelitian di Malaysia menunjukkan perubahan produksi berpengaruh positif terhadap marketable surplus beras. Hasil penelitian ini cukup beralasan karena, semakin besar jumlah produksi yang dimiliki petani maka semakin besar kesempatan petani untuk menjual hasil produksinya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Peerlings (2003) di Cina menyatakan bahwa total produksi mempunyai hubungan yang searah dengan marketable surplus. Demikian juga penelitian oleh Arteri (2003) di India menyimpulkan hal yang sama.

Tabel 2. Hasil estimasi model marketable surplus beras di Desa Dusun Muara Aman Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Tahun 2005

No	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Std Error	t _{hitung}
1	Total Produksi (X1)	1,2025E-03	6,729E-04	1,791**
2	Penerimaan Luar Usahatani Padi (X2)	9,051E-04	1,343E-03	0,674
3	Jumlah Anggota Rumah Tangga (X3)	-3,08	0,75	-4,124***
4	Harga Beras (X4)	0,004857	0,001026	4,735***
5	Status Kepemilikan Lahan (D1)	28,39	3,16	8,999***
6	Pembayaran Pupuk (D2)	0,82	2,24	0,366
7	Penerimaan Utama Keluarga (D3)	14,90	4,13	3,61***
	Intersep	-90,03		
	R ²	0,85		
	F _{hitung}	35,564***		
	t _{tabel} (5%,44)	1,684		
	t _{tabel} (1%,44)	2,023		
	F _{tabel} (5%; 7,44)	2,14		

Keterangan : ** Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Variabel penerimaan luar usahatani padi (X2) memiliki tanda positif dengan marketable surplus beras, namun variabel ini tidak berpengaruh nyata pada taraf keyakinan 95%. Tanda variabel penerimaan luar usahatani pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dubey (1963) dalam Mubyarto (1989) di India yang menyatakan jumlah penerimaan luar usahatani berpengaruh positif terhadap marketable surplus, namun dilihat dari uji statistika hasil penelitian ini bertentangan. Hal ini dimungkinkan karena petani lebih banyak memperoleh penerimaan dari hasil usahatani padi dibandingkan penerimaan dari luar usahatani padi. Rata-rata penerimaan luar usahatani padi petani sebesar Rp.1.310.000,- per 4 bulan, sedangkan rata-rata penerimaan usahatani padi sebesar Rp. 3.654.844,67 per musim tanam.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan luar usahatani masih lebih kecil perannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibanding dengan penerimaan usahatani padi. Semakin banyak penerimaan yang diperoleh petani di luar usahatani pada saat musim tanam memungkinkan petani dapat menjual hasil produksinya lebih banyak karena upah-upah yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani dapat dibayar secara *cash* seperti pembayaran pupuk urea. Mubyarto (1970) mengatakan semakin kaya seorang petani maka semakin banyak jumlah padi yang dapat dijual oleh petani. Selain itu penelitian

Rao (1961) dalam Mubyarto (1970) di India menyatakan bahwa produksi padi yang dapat dijual berasal dari petani-petani kaya. Penelitian Lim (1979) di Malaysia juga memasukkan penerimaan luar usahatani pada model persamaannya meski hasil yang diperoleh positif namun tidak berpengaruh nyata.

Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin banyak jumlah kebutuhan konsumsi akan beras sehingga jumlah beras yang dapat dipasarkan akan semakin kecil. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil uji t bahwa koefisien jumlah anggota rumah tangga (X3) memiliki hubungan yang negatif dan nyata dengan marketable surplus dimana t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} pada taraf keyakinan 99%. Jumlah rumah tangga disini diartikan sebagai kumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah dan kebutuhan konsumsinya diatasi secara bersama-sama. Sedangkan hasil penelitian Misra dan Sinha (1961) dalam Mubyarto (1970) serta Muis (1990) menyatakan jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan yang negatif namun secara statistika tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini disebabkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga pada daerah penelitian belum memiliki penghasilan luar usahatani yang dapat membantu perekonomian keluarga. Jadi semua anggota keluarga masih tergantung pada penghasilan yang berasal dari kegiatan usahatani. Somda *et al.* (2005) mengatakan bahwa jumlah

keluarga akan berimplikasi pada semakin tingginya konsumsi dalam rumah tangga pada akhirnya akan mengurangi marketable surplus dari susu yang diproduksi rumah tangga.

Semakin tinggi harga beras pada saat panen akan memacu petani menjual hasil produksinya dalam jumlah yang besar. Mubyarto (1970) menyatakan faktor yang mempengaruhi besarnya marketable surplus beras salah satunya adalah harga beras itu sendiri. Kishna (1961) dalam Mubyarto (1970) memasukkan variabel harga dalam model marketable surplus beras dan memperoleh hasil yang positif hubungan antara harga dan marketable surplus. Hasil yang sama juga didapatkan pada peubah sewa lahan. Pembayaran sewa lahan yang bersifat *natura* menyebabkan petani yang menyewa lahan mengeluarkan sebagian hasil produksinya untuk sewa lahan. Sebaliknya, jika petani memiliki lahan sendiri maka kesempatan petani untuk menjual beras akan semakin banyak karena tidak perlu mengeluarkan alokasi untuk sewa lahan.

Untuk mengatasi masalah finansial petani dalam pengadaan pupuk urea, pedagang saprodi di daerah setempat menawarkan jasa berupa pembayaran pupuk urea bersifat *natura* yang dibayar pada saat panen. Dari hasil penelitian menunjukkan pembayaran pupuk urea memiliki hubungan yang positif dengan marketable surplus. Semakin banyak petani yang membayar pupuk urea dengan uang *cash*, maka semakin banyak jumlah produksi yang dapat dipasarkan. Hal ini dimungkinkan jumlah beras yang dikeluarkan untuk pupuk urea tidak begitu banyak jumlahnya.

Berdasarkan uji t, variabel dummy penerimaan utama keluarga (D3) memiliki hubungan positif dan nyata pada taraf keyakinan 95%, dimana t_{hitung} (3,61) lebih besar dari t_{tabel} (1,684). Ini berarti, semakin banyak petani yang sumber penerimaan utama keluarganya berasal dari usahatani padi, maka semakin banyak jumlah padi yang dapat dipasarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian usahatani padi di Desa Dusun Muara Aman pada musim tanam

Maret 2005 dapat diambil kesimpulan bahwa persentase marketable surplus beras adalah 46,04% dari hasil produksi. Hasil ini diperoleh setelah total produksi yang dihasilkan oleh petani dialokasikan untuk berbagai keperluan termasuk untuk konsumsi rumah tangga, zakat dan pembayaran input yang digunakan oleh petani untuk berusahatani padi. Jumlah yang dapat diproduksi ini relatif besar sehingga apabila potensi ini dikembangkan melalui peningkatan intensitas tanam menjadi lebih dari sekali setahun tidak mustahil jika daerah ini dapat menjadi lumbung padi di propinsi Bengkulu. Upaya ini tentunya akan dapat dicapai manakala pemerintah juga menyediakan sarana dan prasarana produksi seperti perbaikan irigasi dan peningkatan pelayanan penyuluhan pertanian.

Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi marketable surplus beras adalah; total produksi, penerimaan luar usahatani, jumlah anggota rumah tangga, harga beras, status kepemilikan lahan, pembayaran pupuk urea dan penerimaan utama keluarga. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya pemerintah menyediakan kredit usahatani yang dapat dengan mudah diakses oleh petani. Kredit usahatani ini dimaksudkan untuk tidak menjebak petani ke dalam sistem barter dalam pengadaan input khususnya pupuk Urea. Penyediaan kredit usahatani secara tepat waktu dan tepat jumlah juga akan menghindarkan petani dari sistem ijon dalam pemasaran paddy atau berasnya. Lebih jauh, perlunya pemberdayaan kelembagaan pemasaran sehingga terjadi interaksi yang saling menguntungkan antara petani dan pedagang akan dapat meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Atteri. 2003. Marketable surplus of rice and wheat and benefits of storage to the farmer in India. Jurnal PAMA, 44 (1): 27 – 31.
- BPS 2000. Statistik Indonesia. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Chen and Peerling. 2003. Effects of Deregulation of the Rice Market on Farm Price in China: a Marketing Channel Model.

- Agricultural Economics an Rural Policy Group. Wageningen University, Netherland.
- Firmansyah. 1999. Menatap Masa Depan Petani. *Dinamika Petani*; Edisi Juli-Agustus 1999, Jakarta
- Lim, D. 1979. Marketable Surplus Function of Rice In Malaysia. Universitas Malaya, Kuala Lumpur.
- Mubyarto. 1970. Marketable Surplus Beras di Indonesia: Sebuah Studi di Djawa dan Madura. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta
- Muis, A. 1990. Analisis Marketed Surplus dan Marketable Suplay Beras di desa Sidondo I Kecamatan Sisi Biromaru Kabupaten Donggala. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hassanudin, Makassar.
- Somda, J; T. Eric; and K. Mulumba, 2005. Transaction costs and the marketable surplus of milk in smallholder farming systems of The Gambia. *Outlook on Agriculture*, 34 (3): 189-197.
- Suryanarayana, M.H. 1995. PDS: beyond Implicit Subsidy and Urban Bias – the indian Experience. *Food Policy*. 20 (4): 259 – 278.